

PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG PENDIDIKAN HOLISTIK - TRANSFORMATIF

Masitha Almurrahmah¹, Darwis², Haysa³

^{1,2,3}STAIN Majene

masitapolman94@gmail.com¹, darwis@stainmajene.ac.id², icahaysa@gmail.com³

Abstract

The purpose of this study is to discuss the views of a Muslim philosopher, Seyyed Hossein Nasr, on Holistic-Transformative Education and its relevance to education today. This study uses a qualitative approach with a library research method, through the search and analysis of the main works of Seyyed Hossein Nasr and relevant secondary literature. The results of the study indicate that Nasr views education as an integrative process that includes intellectual, moral, and spiritual dimensions, and rejects the dichotomy between religious knowledge (naqlī) and rational knowledge ('aqlī). Education, according to Nasr, must be based on the principle of monotheism and the hierarchy of knowledge oriented towards the formation of a perfect human being. Seyyed Hossein Nasr's holistic-transformative educational thinking is considered relevant to address the contemporary crisis of Islamic education, particularly in efforts to integrate science and religion and strengthen spiritual values and Islamic traditions amidst the currents of modernization and globalization.

Keywords: *Seyyed Hossein Nasr, Islamic Education, Holistic-Transformative Education.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas pandangan seorang filsuf Muslim, Seyyed Hossein Nasr, tentang Pendidikan Holistik-Transformatif dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, melalui penelusuran dan analisis karya-karya utama Seyyed Hossein Nasr dan literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasr memandang pendidikan sebagai proses integratif yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual, serta menolak dikotomi antara pengetahuan agama (naqlī) dan pengetahuan rasional ('aqlī). Pendidikan, menurut Nasr, harus didasarkan pada prinsip monoteisme dan hierarki pengetahuan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang sempurna. Pemikiran pendidikan holistik-transformatif Seyyed Hossein Nasr dianggap relevan untuk mengatasi krisis pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama serta memperkuat nilai-nilai spiritual dan tradisi Islam di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perkembangan Anak Holistik, Teori Ekologi Bronfenbrenner, Hadis, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya waktu, pemikiran pendidikan Islam semakin berkembang menyesuaikan dengan keadaan sosial masyarakat yang terjadi. Salah satu cendekiawan muslim

modern yang merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yaitu Hossein Nasr. Pemikiran Hossein Nasr lahir karena keadaan pendidikan Islam dinilai mengalami krisis dalam menghadapi sistem pendidikan modern sehingga hilangnya prinsip hierarkies pengetahuan. (Sri Juwita, 2023)

Kontekstualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam dunia Pendidikan sangat penting karena membantu memastikan bahwa ide dan prinsip pendidikan yang diusulkan oleh seorang pemikir atau tokoh dapat diterapkan secara efektif dalam situasi dan lingkungan yang berbeda, diantaranya Kontekstualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Pendidikan Islam, Pertama relevansi pemikiran Nasr dengan tantangan modernisasi dan globalisasi sangat signifikan, dimana gagasan-gagasannya dapat diaplikasikan untuk menghadapi isu-isu pendidikan Islam masa kini. Kedua, Nasr menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan, Ketiga, Nasr melihat pendidikan sebagai alat untuk transformasi, bukan hanya dalam hal kecerdasan intelektual tetapi juga dalam membentuk kesadaran spritual yang mendalam, yang dapat menjadi panduan bagi institusi pendidikan Islam dalam merancang program-program yang memfasilitasi transformasi spritual peserta didik. Keempat, Nasr menekankan pentingnya pelestarian tradisi Islam dalam pendidikan, dimana riset ini dapat menemukan cara untuk menjaga dan mengajarkan warisan intelektual Islam kepada generasi muda di tengah perubahan budaya dan sosial yang terus berkembang. Terakhir, pemikiran Nasr tentang pendekatan pendidikan yang holistik, mencakup keseimbangan aspek intelektual, moral, dan spritual menawarkan panduan dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman. (M. Akhsanudin, 2024)

Jurnal ini dikhususkan untuk mengkaji Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Pendidikan Holistik-Transformatif sebagai sebuah tawaran konseptual dalam merespons krisis pendidikan Islam kontemporer yang cenderung terjebak pada orientasi pragmatis, sekularistik, dan reduksionistik. Pemikiran Nasr menempatkan pendidikan bukan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang selaras antara dimensi intelektual, moral, dan spritual. Dalam perspektif ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembalikan kesadaran manusia terhadap hakikat keberadaan, hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan

(library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian penelitian diarahkan pada analisis pemikiran tokoh, yaitu Seyyed Hossein Nasr, khususnya terkait konsep pendidikan holistik-transformatif dalam perspektif pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya utama Seyyed Hossein Nasr, seperti *Knowledge and the Sacred* serta tulisan-tulisan lain yang secara langsung membahas pendidikan, ilmu pengetahuan, dan spiritualitas. Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan karya akademik lain yang relevan dengan pemikiran Nasr dan isu pendidikan Islam kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 april 1933, di kota Teheren, Iran, Negara tempat lahirnya para sufi, filosofi, ilmuwan dan penyair muslim terkemuka. Ayahnya Seyyed waliullah Nasr, di samping dikenal sebagai seorang ulama terkenal di Iran pada masanya, juga dikenal sebagai seorang dokter dan pendidik pada masa berkuasanya Reza Shah, ia diangkat setingkat dengan jabatan Menteri Pendidikan (untuk masa sekarang). Di samping itu, ia juga sebagai guru Nasr yang pertama mengajarnya secara tradisional, membaca dan menghafal Al-Quran dan syair-syair dengan bahasa Persia terkemuka. Pendidikan formal Nasr ditempuh di Teheren dan Qum sesuai kurikulum Persia. Di sana ia mendapatkan ilmu-ilmu tradisional (filsafat, kalam tasawuf, dan fiqh) selain itu Nasr juga belajar ilmu-ilmu keislaman dan kepersiaan di rumahnya, begitu pula dengan pelajaran tambahan, seperti bahasa Prancis. (Ali Maksum, 2003)

Nasr sering terlibat diskusi dengan ayahnya, terutama tentang isu-isu filsafat dan teologi. Semua itu berlangsung sejak 12 tahun pertama kehidupannya. Kondisi tersebut memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan intelektual Nasr. Khazanah intelektual yang kaya dan khas Persia telah tertanam pada Nasr sejak usia dini. (Ach. Maimun, 2015). Kemudian pengenalan tersebut disempurnakan dengan melanjutkan studinya di Amerika Serikat dengan memperoleh gelar B.Sc dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) dalam bidang fisika. (Risaldi, 2018)

Nasr adalah seorang tokoh pluralis, yang merupakan salah satu pemikir teologi agama, pemikir muslim kontemporer paling terkemuka pada dunia internasional, yang banyak memberikan perhatian pada masalah-masalah manusia modern. Kritiknya terhadap manusia modern cukup tajam. (M.Aksanuddin, 2024)

Seyyed Hossein Nasr Salah satu muslim yang ahli dalam kajian islam, yang menembus tantangan ilmiah untuk menggali Islam sebagai pengkajian yang jujur dan objektif. Reputasinya sebagai guru besar dalam studi sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat menunjukkan kecerdasan dan kedalaman pemikirannya. Pemikiran Nasr sangat rumit dan memiliki banyak dimensi, ini terlihat dari karya-karyanya yang membahas berbagai topik, mulai dari masalah manusia kontemporer dan sufisme yang mencapai seni, dan ilmu pengetahuan. Harus diakui bahwa memasukkan Nasr ke dalam kategori yang berbeda yang telah dibuat oleh beberapa ahli terkenalnya merupakan tantangan karena kompleksitas pemikirannya. menggunakan pemikiran Dengan intelektualnya terhadap dunia Barat dan peradaban modern pada umumnya. (Fitriani, 2025)

2. Gagasan Seyyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Holistik-Transformatif

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf Islam dan pemikir tradisional yang menekankan pendekatan spritual dan metafisik dalam pendidikan Islam. Dalam bukunya *Knowledge and the Sacred*, Nasr menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bersumber dari Tuhan, dan setiap cabang ilmu harus dikembalikan kepada dimensi spritualnya. Konsep integrasi pendidikan Islam menurut Nasr didasarkan pada beberapa prinsip, dimana hierarki ilmu dalam pendidikan Islam ada dua tingkatan, pertama ilmu sakral (*divine knowledge*), yaitu merupakan ilmu yang bersumber dari wahyudan spritualitas Islam. Kedua ilmu rasional dan empiris yaitu ilmu yang diperoleh dari pengalaman dan rasio manusia. (Surya Arfan, 2025)

Nasr, sebagai seorang filsuf dan pemikir Islam terkemuka, menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, serta perlunya kembali pada nilai-nilai tradisional Islam untuk mengatasi krisis identitas dan moral yang dihadapi umat Islam. Ia mengusulkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter moral dan spritual. Merujuk pada pemikiran Nasr, bahwa pendidikan Islam senyatanya tidak hanya mengaplikasikan pengajaran saja melainkan pelatihan atau praktik kepada anak didik. Menurut Nasr, bahwa pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan. Mulai dari periode awal anak ketika masih kecil yakni dalam pendidikan keluarga di masa awal. Keluarga atau orang tua memerankan diri sebagai pendidik yang mengajarkan basis keagamaan, budaya, dan tradisi. (Fitriani, 2025)

a. Gagasan mengenai Pendidikan Islam

Term pendidikan menurut Nasr tidak hanya sekedar mengimplementasikan pengajaran (*transformasi ilmu pengetahuan*) melainkan adanya pelatihan (*tarbiyah*)

kepada diri peserta didik. bagi Nasr, pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, karena hal itu terlihat dari fase-fase atau periode perkembangan manusia. Tujuan pendidikan menurut Nasr merujuk pada totalitas manusia yang mencakup aspek rasional, moral dan spiritual. Dalam pandangan Nasr tentang pendidikan Islam tidak terlepas dari keterkaitan dengan spiritualitas. Spiritualitas merupakan poin penting dalam Islam. Dimensi Islam selalu terikat dengan dimensi keilahian. Konektivitas tersebut secara tidak langsung menggerakkan hati manusia menjadi subjek yang bermoral dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. (Shidqiyah, 2024)

b. Pendidik dan Peserta didik

Pendidikan Islam di era modern harus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spritual. Ia berargumen bahwa pola relasi antara peserta didik dan pendidik harus didasarkan pada konsep adab, yaitu perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap pengetahuan, pendidik, dan ilmu sebagai jalan menuju kebenaran. Konsep adab yang dia soroti menjadi kunci dalam pendidikan Islam, dimana etika dan tata krama berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, berbudi pekerti, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. (Fitri Sania, 2025)

c. Materi Pendidikan Islam

Dalam pandangan Nasr, ada dua kelompok ilmu yang harus diberikan kepada peserta didik, yaitu ilmu naqlî seperti sharî'ah, fiqh, tafsîr, ta'wîl, hadîth dan sejarah Islam serta ilmu 'aqlî seperti logika, matematika, ilmu kealaman dan filsafat. Dengan demikian Nasr melihat bahwa ilmu itu pada dasarnya satu dan tersusun hierarkis, karena itu tidak selayaknya dikotak-kotakkan (baca: dikotomi ilmu). Kaum Muslimin tradisional tidak pernah memisahkan kedua jenis ilmu tersebut (ilmu 'aqlî dan ilmu naqlî), bahkan mengintegrasikannya secara apik sehingga menghasilkan sosok ilmuwan yang utuh, seperti terlihat pada sosok Jâbir bin Hayyan, al-Khawarizmî, Ibn Khaldûn, Ibn Sînâ dan lainnya. Islam sejak dini selalu menampilkan kedamaiannya dengan pengetahuan.

3. Relevansi Gagasan Pendidikan Holistik-Transformatif Menurut Seyyed Hossein Nasr Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini

Pengertian integrasi sains agama dipahami dengan usaha untuk memadukan sains dan agama. Usaha integrasi antara keilmuan berbasis umum dengan agama, tidak mungkin dipaksakan untuk menghilangkan salah satu pengetahuan yang telah di konsepsikan menjadi ilmu. Semua sumber pengetahuan yang ada di Islam pasti akan dikembalikan kepada perintah Al-Qur'an terutama ketika berbicara mengenai dunia sains. Al Qur'an bukan saja sumber pengetahuan metafisis dan religius, tetapi juga sebagai sumber segala pengetahuan. Peran Al-Qur'an di dalam filsafat Islam dan ilmu pengetahuan sangat penting begitu pula di dalam hukum dan metafisika meskipun sering diabaikan oleh para penyelidik masa kini. Al-Qur'an adalah pedoman yang sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual Islam. (Bidin, 2020)

Pemikiran integrasi sains dan agama di dalam konteks peradaban Islam pada masa modern diidentikkan oleh upaya Sayyed Hossein Nasr dengan terminologi sains tasawuf tradisional. Upaya Nasr adalah dalam rangka membedakan konsepsi sains Islam dengan sains era modern yang bersifat positivistik dan reduksionistik yang memancing penumbuhan paham sekularisme. Pergeseran kerangka berpikir yang mendikotomi antara agama dan sains telah disikapi Nasr secara tegas. Beliau membuat bangunan rekonstruksi ilmu Islam yang diberlandaskan pada ide Tauhid, yang merupakan jantung wahyu Islam. Hierarki ilmu, menurut Seyyed Hossein Nasr, harus dijaga secara baik dan utuh dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dan ilmu pengetahuan (*scientia*) senantiasa harus digali dari dada pecinta ilmu (*sapientia*) itu sendiri, sehingga wilayah fisik diterima dalam rangka menjaga kebebasan ekspresi dan realisasi wilayah spiritual. (Muhammad Abduh, 2023)

Pemikiran-pemikiran Nasr dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari pengaruh latar belakang intelektualnya yang mana lebih mendalami filsafat perennialnya. Jika melihat pada pemikiran Nasr maka relevan untuk diterapkan pada sistem pendidikan sekarang disaat pendidikan Islam berada di tengah pengaruh peradaban modern kontemporer. Pemikiran Nasr dalam pendidikan Islam selalu menekankan Islam tradisional sehingga konstruksi pemikirannya memiliki perbedaan dengan cendekiawan muslim lainnya yang mengadopsi pendidikan Barat. Nasr menambah sistem pendidikan klasik sebagai role model untuk pengembangan pendidikan modern saat ini sehingga adanya pertemuan antara pendidikan klasik dan modern. Konsep pemikiran Nasr tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini sehingga bisa mengatasi krisis pendidikan dan ketertinggalan dunia Islam. (Sri Juwita,

2023).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang filsuf Islam kontemporer yang memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran pendidikan Islam modern. Latar belakang intelektualnya yang kuat dalam tradisi Islam klasik dan filsafat Barat membentuk pandangan yang unik, yakni pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Ia menilai bahwa krisis kemanusiaan modern disebabkan oleh terputusnya hubungan antara ilmu dan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, Nasr menawarkan konsep pendidikan holistik-transformatif, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual dan rasional, tetapi juga moral dan spiritual.

Bagi Nasr, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya yang berilmu, beradab, dan berketuhanan. Pendidik berperan bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam konteks materi pendidikan, Nasr menolak dikotomi antara ilmu agama (naqlī) dan ilmu rasional ('aqlī). Keduanya harus dipadukan karena hakikatnya semua ilmu bersumber dari Tuhan. Pandangan ini menjadi dasar bagi konsep integrasi sains dan agama, yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

Secara keseluruhan, gagasan pendidikan Seyyed Hossein Nasr memiliki relevansi yang tinggi terhadap pendidikan Islam masa kini. Pendekatan holistik dan integratif yang ia tawarkan mampu menjadi solusi atas problem sekularisasi dan krisis moral dalam dunia pendidikan modern. Dengan kembali menempatkan nilai-nilai spiritual dan tradisi keislaman sebagai landasan, pendidikan Islam dapat membentuk manusia berkarakter, berpengetahuan luas, dan berorientasi pada ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksanuddin, M. (2024). Kontekstualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1).
- Arfan, S., Yusrianto, E., & Yasin, A. (2025). Konsep pendidikan integrasi Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr: Kajian teori dan praktik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4).
- Bidin, I., Zein, M., & Vebrianto, R. (2020). Beberapa model integrasi sains dan Islam serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(1).

- Fitriani, N., dkk. (2025). Corak pemikiran Sayyid Hossein Nasr dalam memajukan peradaban Islam. *King Jurnal Sejarah Indonesia*.
- Maimun, A. (2015). *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan sains dan spiritualitas menuju paradigma kosmologi alternatif*. Yogyakarta: Ircisod.
- Maksum, A. (2003). *Tasawuf sebagai pembebasan manusia modern: Telaah signifikansi konsep tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, A., & Kerwanto. (2023). Relevansi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang integrasi Islam dan sains terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Nurhidayati, dkk. (2019). Latar belakang pemikiran dan kiprah Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Falasifa*, 10(2).
- Risaldi. (2018). *Pengaruh Seyyed Hossein Nasr terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia (Skripsi)*. Makassar: UIN Alauddin.
- Sania, F. (2025). Pola relasi antara peserta didik dan pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam kontemporer. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3).
- Shidqiyah. (2024). *Pembaharuan pendidikan Islam: Rekonstruksi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang pendidikan dan fitrah manusia*. *Jurnal Reflektika*, 19(1).
- Sri Juwita, Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Pemikiran filsafat pendidikan Islam perspektif Seyyed Hossein Nasr dan relevansinya di era pendidikan modern. *Jurnal At-Ta'dib*, 18(1). 14
- Widiyanto, A. (2017). Rekontekstualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang bangunan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2).
- Widayani, H. (2017). Pemikiran Sayyid Hossein Nasr tentang filsafat perennial. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 6(1)